

KEARIFAN LOKAL DAN MEDIASI DIGITAL: ANALISIS EKOLOGIS PENGASUHAN DIGITAL ORANG TUA ANAK USIA DINI

Muslihatun Maulidian¹, Aulia Dwi Amalina², Ratin Wahyu Juni Atma³

^{1,2}Universitas Mataram; ³STTT Palapa Nusantara Lombok NTB
maulidian@staff.unram.ac.id; auliawahab@unram.ac.id

Abstract

Parental caregiving in the use and management of digital media (digital parenting) has become an important issue in early childhood education, particularly in semi-peripheral areas characterized by strong collective family traditions and relatively low digital literacy. This study aims to explore digital parenting practices among parents of early childhood children in East Lombok by integrating Bronfenbrenner's ecological systems theory and Livingstone's parental mediation framework. This study used a descriptive-exploratory approach by distributing questionnaires to 105 parents in four subdistricts in East Lombok. The results show three dominant parenting patterns in the use of digital technology, namely restrictive at 38.1%, permissive at 29.5%, and authoritative at 32.4%, each of which was influenced by the intersection of microsystem, mesosystem, and exosystem factors. An important finding of this study indicates that intergenerational value conflict within the Sasak extended family structure acts as a mediating factor that disrupts parental consistency in mediating children's use of digital media. In addition, parents' digital literacy, rather than educational level alone, is the main determinant distinguishing adaptive and maladaptive digital parenting strategies. The conclusion of the study affirms that digital parenting practices in rural-collective communities require an approach that is contextual, family-based, and responsive to local cultural values. The implications of this study provide theoretical contributions to the development of parental mediation studies in the Global South context, as well as practical implications for families, educators, and communities in developing a community-based digital parenting model that integrates Sasak local wisdom, particularly the concept of *adat* as a mechanism of social control.

Keywords: Digital Parenting; Early Childhood; Ecological Systems Theory; Parental Mediation; Sasak Local Wisdom.

Abstrak: Pengasuhan orang tua dalam penggunaan dan pengelolaan media digital (*digital parenting*) menjadi isu penting dalam pendidikan anak usia dini, terutama pada wilayah semi-perifer yang ditandai oleh tradisi keluarga kolektif yang kuat dan literasi digital yang relatif rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik *digital parenting* di kalangan orang tua anak usia dini di Lombok Timur dengan mengintegrasikan teori sistem ekologis Bronfenbrenner dan kerangka mediasi orang tua Livingstone. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-eksploratif melalui penyebaran kuesioner kepada 105 orang tua di empat kecamatan di Lombok Timur. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola dominan pengasuhan dalam penggunaan teknologi digital, yaitu restriktif sebesar 38,1%, permisif sebesar 29,5%, dan otoritatif sebesar 32,4%, yang masing-masing dipengaruhi oleh perpotongan faktor mikrosistem, mesosistem, dan eksosistem. Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa konflik nilai antargenerasi dalam struktur keluarga besar Sasak berperan sebagai faktor mediasi yang mengganggu konsistensi orang tua dalam memediasi penggunaan media digital anak. Selain itu, literasi digital orang tua, bukan semata-mata tingkat pendidikan, menjadi determinan utama yang membedakan strategi pengasuhan digital yang adaptif dan maladaptif. Simpulan penelitian menegaskan bahwa praktik *digital parenting* pada komunitas rural-kolektif memerlukan pendekatan yang kontekstual, berbasis keluarga, dan responsif terhadap nilai budaya lokal. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian mediasi orang tua dalam konteks *Global South* serta implikasi praktis bagi keluarga, pendidik, dan komunitas dalam mengembangkan model pengasuhan digital berbasis komunitas yang mengintegrasikan kearifan lokal Sasak, khususnya konsep adat sebagai mekanisme kontrol sosial.

Kata Kunci: Pengasuhan Digital; Anak Usia Dini; Teori Sistem Ekologis; Mediasi Orang Tua; Kearifan Lokal Sasak.

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang berlangsung secara masif dalam satu dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, mengakses informasi, dan membangun relasi sosial. Kemajuan teknologi digital ini tidak bisa dihentikan atau dibatasi karena merupakan hasil dari pengembangan sumber daya manusia (Ghazy et al., 2025). Perubahan ini tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi dan pendidikan, tetapi juga secara signifikan memengaruhi dinamika kehidupan keluarga, khususnya dalam praktik pengasuhan anak. Perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan internet kini telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas anak usia dini. Faktanya bahwa teknologi digital berpotensi dapat menimbulkan jarak diantara anggota keluarga (Samho, 2024). Sehingga dalam konteks pengasuhan anak kondisi tidak dapat dihindari dalam masyarakat kontemporer.

Pengasuhan anak dalam konteks digital merupakan keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing, mengawasi, serta mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak yang mencakup pemilihan konten digital, komunikasi keluarga, dan teladan penggunaan teknologi yang sehat (Maulidian et al., 2025). Dalam konteks ini juga, sebagaimana orang tua mulai menerapkan strategi pengasuhan digital lebih terarah seperti psikoedukasi dengan meningkatkan pemahaman orangtua mengenai resiko penggunaan gadget, konsep screen time, serta fitur-fitur keamanan digital (Nisa, et al., 2025).

Di Indonesia, penetrasi teknologi digital menunjukkan peningkatan signifikan. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024 mencatat pengguna internet mencapai 79,5% dari total populasi (Koswara, 2024). Namun, peningkatan ini tidak selalu diiringi dengan kesiapan literasi digital, terutama pada orang tua di wilayah semi-perifer dan pedesaan. Kesenjangan digital (*digital divide*) masih menjadi persoalan utama, masih terdapat kelompok orangtua dengan tingkat literasi rendah yang menunjukkan adanya perbedaan kualitas pengasuhan pada anak (Razi, 2026). Sehingga, kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan akses, tetapi juga dengan kapasitas literasi digital dalam memanfaatkan teknologi secara bijak.

Dalam perspektif teoretis, pengasuhan anak dalam konteks digital tidak dapat dipahami secara parsial sebagai aktivitas individual orang tua semata, melainkan sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Teori sistem ekologis yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner pada tahun 1979 menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya berinteraksi, sehingga teori ini menekankan pentingnya untuk mempelajari seorang anak dalam konteks lingkungan yang beragam (Ibda, 2022). Dalam konteks ini, praktik pengasuhan digital tidak hanya ditentukan oleh karakteristik individu orang tua dan anak, tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan sosial seperti keluarga besar, lembaga pendidikan, komunitas, serta nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat.

Lebih lanjut, konsep pengasuhan digital yang ditekankan oleh Livingstone dan Helsper Adalah pengasuhan digital yang mencakup upaya orangtua dalam memediasi penggunaan media, melindungi anak dari resiko digital, serta memaksimalkan manfaat teknologi (Nisa et al., 2025). Namun, efektivitas pengasuhan orangtua dalam penggunaan teknologi dipengaruhi oleh kemampuan orangtua dalam mengelola komunikasi dengan anak dan tingkat literasi teknologi orang tua. Sehingga, pendekatan pengasuhan yang

mengintegrasikan kontrol dengan dukungan terhadap otonomi anak cenderung lebih efektif dalam membentuk perilaku penggunaan media digital yang sehat. Pola pengasuhan demokratis memungkinkan anak untuk mengembangkan otonomi sambil tetap berada dalam Batasan yang jelas, yang sangat relevan di era digital dimana anak-anak memiliki akses luar ke informasi dan teknologi (Rahmawati & Nur, 2025).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks keluarga inti di wilayah perkotaan dengan karakteristik sosial yang relatif individualistik. Kajian yang secara spesifik mengaitkan pengasuhan digital dengan struktur keluarga besar, sistem kekerabatan kolektif, serta nilai budaya lokal di wilayah semi-perifer masih sangat terbatas. Padahal, dalam masyarakat seperti Lombok Timur, pengasuhan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua inti, tetapi juga melibatkan anggota keluarga besar serta norma sosial yang kuat. Fungsi pengasuhan, dijalankan oleh orang tua suku sasak dengan menjadikan keluarga adalah tempat pengalaman pertama bagi anak untuk membangun hubungan sosial dan dukungan emosional (Muzakar et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan literatur yang signifikan, khususnya dalam memahami bagaimana praktik pengasuhan digital terbentuk melalui interaksi antara struktur keluarga kolektif dan nilai budaya lokal dalam konteks masyarakat semi-perifer di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pengasuhan anak dalam konteks digital pada orang tua anak usia dini di Lombok Timur melalui pendekatan ekologis. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada: (1) mengidentifikasi pola praktik pengasuhan digital yang diterapkan oleh orang tua; (2) menganalisis tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan teknologi digital pada anak usia dini; serta (3) mengkaji pengaruh struktur keluarga kolektif dan nilai budaya lokal terhadap strategi pengasuhan digital.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pengasuhan anak berbasis konteks digital yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal, serta kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan anak usia dini di wilayah pedesaan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-eksploratif dengan metode campuran (*Mixed Methods*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk

tidak hanya memetakan pola umum praktik pengasuhan anak dalam konteks digital secara kuantitatif, tetapi juga menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi orang tua melalui data kualitatif (Creswell, 2017). Desain penelitian yang digunakan adalah *convergent parallel mixed methods design*, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan secara simultan, dianalisis secara terpisah, kemudian diintegrasikan pada tahap interpretasi (Creswell, 2017). Data tersebut dapat meningkatkan validitas temuan melalui triangulasi data.

Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia dini (0–6 tahun) dan berdomisili di Lombok Timur. Penentuan jumlah sampel mengacu pada tabel Krejcie dan Morgan, yang digunakan untuk populasi yang tidak diketahui secara pasti dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 10% (Hartati, 2021). Berdasarkan pedoman tersebut, jumlah minimal responden ditetapkan sebanyak 100 orang.

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 105 responden yang tersebar di empat kecamatan, yaitu Selong, Keruak, Masbagik, dan Pringgasela. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan variasi karakteristik wilayah, yaitu: (1) Selong sebagai wilayah urban, (2) Keruak sebagai wilayah pesisir, (3) Masbagik sebagai wilayah agraris, dan (4) Pringgasela sebagai wilayah pegunungan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh representasi konteks sosial yang beragam dalam praktik pengasuhan digital.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang dikembangkan berdasarkan kerangka teori sistem ekologis dan dimensi pengasuhan digital. Kuesioner terdiri dari empat bagian utama, yaitu: (1) Data demografis responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, dan akses teknologi), (2) Skala pengasuhan digital yang mencakup empat dimensi utama, yaitu pengaturan waktu penggunaan (*screen time*), pembatasan konten, pendampingan aktif, dan pembatasan teknis, (3) Inventaris tantangan pengasuhan digital, dan (4) Pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman dan persepsi orang tua secara mendalam.

Skala pengasuhan digital menggunakan skala Likert 4 poin dengan total 20 item pernyataan. Validitas instrumen diuji melalui expert judgment oleh dua ahli di bidang pendidikan anak usia dini dan metodologi penelitian. Uji reliabilitas dilakukan melalui pilot test, yang menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,847 untuk skala pengasuhan digital dan 0,812 untuk skala tantangan, yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Pengumpulan

data dilakukan secara daring (*Google Form*) dan luring (kuesioner cetak) dengan bantuan enumerator lapangan selama periode penelitian.

HASIL

Data Demografis Responden

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari total 105 responden yang terlibat dalam penelitian, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 82 orang 78,1%, sedangkan laki-laki sebanyak 23 orang 21,9%. Komposisi ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam penelitian didominasi oleh ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Responden didominasi oleh kelompok usia produktif, yaitu 26–35 tahun sebesar 58,1%. Selain itu, terdapat responden pada kelompok usia 18–25 tahun dan di atas 35 tahun dalam jumlah yang lebih kecil. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase usia yang aktif dalam mengasuh anak usia dini, sehingga memiliki keterlibatan langsung dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Dari segi tingkat pendidikan, responden menunjukkan variasi latar belakang yang cukup beragam. Sebanyak 42,9% responden memiliki pendidikan terakhir SMA/ sederajat, diikuti oleh diploma/sarjana sebesar 35,2%, SMP sebesar 15,2%, dan tamat SD sebesar 6,7%. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pendidikan formal di antara responden yang berpotensi memengaruhi cara mereka memahami dan mengelola penggunaan teknologi dalam pengasuhan anak. Kemudian dari sisi pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga 67,6%, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki peran utama dalam pengasuhan anak di lingkungan rumah. Selain itu, terdapat responden yang bekerja sebagai wiraswasta 16,2%, pegawai negeri sipil 9,5%, dan guru 6,7%. Penyajian data tersebut untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil demografis responden

Karakteristik	Kategori	Persentase
Jenis Kelamin	Perempuan	78,1%
	Laki-laki	21,9%
Usia	26–35 tahun	58,1%
Pendidikan	SMA	42,9%
	Sarjana	35,2%
Pekerjaan	IRT	67,6%

Dari aspek akses terhadap teknologi, data menunjukkan bahwa hampir seluruh responden telah memiliki perangkat digital, khususnya smartphone, yaitu sebesar 89,5%. Selain itu, sebanyak 72,4% responden melaporkan memiliki akses terhadap jaringan internet, baik melalui paket data maupun Wi-Fi. Namun demikian, tingkat kepemilikan perangkat dan akses internet tersebut tidak sepenuhnya diikuti oleh tingkat pemahaman teknologi yang memadai. Hanya 28,6% responden yang menyatakan memiliki pemahaman yang baik terkait penggunaan teknologi digital. Sementara itu, 47,6% responden mengkategorikan pemahamannya pada tingkat cukup, dan 23,8% menyatakan memiliki pemahaman yang rendah. Ini menunjukkan bahwa responden memiliki akses perangkat dan internet, namun belum sepenuhnya memahami penggunaan teknologi secara optimal, khususnya dalam konteks pengasuhan anak.

Secara keseluruhan, profil responden menunjukkan adanya kombinasi antara tingkat akses teknologi yang relatif tinggi dengan tingkat literasi digital yang bervariasi. Variasi ini menjadi bagian penting dalam menggambarkan kondisi empiris responden yang terlibat dalam praktik pengasuhan anak dalam konteks digital.

Skala Pengasuhan Berbasis Digital

Berdasarkan analisis data kuantitatif dan kualitatif, ditemukan tiga pola utama praktik pengasuhan berbasis digital yang diterapkan oleh orang tua, yaitu restriktif, permisif, dan otoritatif. Setiap pola menunjukkan karakteristik yang berbeda dalam hal pengaturan penggunaan perangkat digital, tingkat keterlibatan orang tua, serta konsistensi penerapan aturan.

Pertama, pengasuhan berbasis digital restriktif, sebanyak 38,1% responden menerapkan pola pengasuhan berbasis digital yang restriktif. Data menunjukkan bahwa orang tua dalam kategori ini menetapkan aturan yang ketat terkait waktu penggunaan, jenis perangkat, serta akses terhadap konten digital. Pembatasan umumnya dilakukan dalam bentuk larangan penggunaan gadget pada usia tertentu atau pembatasan durasi penggunaan harian yang relatif singkat. Sebagian responden melaporkan bahwa anak hanya diperbolehkan menggunakan perangkat digital pada waktu-waktu tertentu, seperti akhir pekan atau setelah menyelesaikan aktivitas tertentu. Salah satu partisipan menyatakan:

“Anak saya tidak boleh pegang HP kecuali hari Minggu saja.” (P12, Perempuan, 32 tahun)

Selain itu, beberapa responden menyebutkan adanya aturan tambahan seperti larangan penggunaan sebelum tidur atau pembatasan jenis aplikasi yang boleh diakses. Namun demikian, data juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dalam kategori ini tidak memberikan penjelasan yang memadai kepada anak mengenai alasan di balik aturan tersebut. Dalam beberapa kasus, anak hanya diminta untuk mengikuti aturan tanpa diberikan pemahaman lebih lanjut. Kondisi ini terlihat dari pernyataan responden yang menyebutkan bahwa anak “harus ikut saja” terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Kedua, pengasuhan berbasis digital permisif, sebanyak 29,5% responden termasuk dalam kategori pengasuhan berbasis digital yang permisif. Data menunjukkan bahwa orang tua dalam kelompok ini cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak dalam menggunakan perangkat digital, baik dari segi waktu maupun jenis konten yang diakses. Penggunaan gadget oleh anak dalam kategori ini relatif tidak dibatasi secara konsisten. Sebagian responden melaporkan bahwa anak dapat menggunakan perangkat digital kapan saja, termasuk saat makan, sebelum tidur, atau ketika orang tua sedang sibuk. Gadget dalam hal ini sering digunakan sebagai alat untuk menenangkan anak atau mengalihkan perhatian. Salah satu partisipan menyatakan:

“Kalau anak rewel, saya kasih HP biar diam.” (P27, Perempuan, 29 tahun)

Selain itu, beberapa responden menyatakan bahwa mereka tidak selalu mengetahui konten yang diakses oleh anak. Pengawasan terhadap aktivitas digital anak cenderung minimal atau tidak dilakukan secara rutin. Alasan yang dikemukakan responden dalam kelompok ini beragam, di antaranya keterbatasan waktu untuk mendampingi anak, kelelahan akibat aktivitas domestik, serta keterbatasan pengetahuan dalam menggunakan teknologi. Beberapa responden juga menyatakan kesulitan dalam mengontrol anak ketika sudah terbiasa menggunakan gadget dalam durasi yang lama.

Ketiga, pengasuhan berbasis digital otoritatif, sebanyak 32,4% responden menerapkan pola pengasuhan berbasis digital yang otoritatif. Data menunjukkan bahwa orang tua dalam kategori ini mengombinasikan antara pemberian batasan dengan keterlibatan aktif dalam penggunaan perangkat digital oleh anak. Responden melaporkan bahwa mereka menetapkan aturan penggunaan yang jelas, seperti durasi penggunaan harian dan jenis konten yang diperbolehkan, namun tetap memberikan ruang bagi anak untuk menggunakan teknologi dalam batas tertentu. Selain itu, orang tua secara aktif mendampingi anak saat menggunakan perangkat digital.

Salah satu partisipan menyatakan:

“Saya dampingi anak nonton, terus saya jelaskan mana yang baik.” (P41, Perempuan, 34 tahun)

Beberapa responden juga melaporkan penggunaan aplikasi edukatif sebagai bagian dari aktivitas digital anak. Selain itu, terdapat praktik diskusi antara orang tua dan anak terkait konten yang ditonton atau dimainkan. Data kualitatif menunjukkan bahwa orang tua dalam kategori ini cenderung lebih terlibat dalam aktivitas digital anak, baik melalui pengawasan langsung maupun komunikasi yang dilakukan selama atau setelah penggunaan perangkat.

Inventaris Tantangan Pengasuhan Digital

Analisis data menunjukkan bahwa terdapat lima kategori utama tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam menerapkan pengasuhan berbasis digital di Lombok Timur. Pertama, keterbatasan literasi digital, dimana sebanyak 65,7% responden melaporkan mengalami kesulitan dalam memahami penggunaan teknologi digital, khususnya dalam konteks pengasuhan anak. Kesulitan yang dihadapi meliputi penggunaan fitur pengaturan keamanan, pemilihan konten yang sesuai usia, serta pemantauan aktivitas digital anak. Salah satu partisipan menyatakan:

“Saya tidak tahu cara atur YouTube anak.” (P05, Perempuan, 30 tahun)

Selain itu, beberapa responden menyatakan bahwa mereka belum memahami perbedaan antara konten edukatif dan non-edukatif, sehingga mengalami kesulitan dalam mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak.

Kedua, konflik antar anggota keluarga, dimana sebanyak 42,9% responden melaporkan adanya konflik atau ketidakkonsistenan aturan dalam keluarga terkait penggunaan gadget oleh anak. Dalam beberapa kasus, anggota keluarga lain seperti kakek-nenek memberikan akses gadget kepada anak tanpa mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua inti. Hal ini menyebabkan perbedaan perlakuan terhadap anak dalam penggunaan teknologi.

Salah satu partisipan mengungkapkan:

“Sudah saya larang, tapi neneknya kasih HP.” (P33, Perempuan, 28 tahun)

Data menunjukkan bahwa kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam mempertahankan konsistensi aturan di dalam rumah tangga.

Ketiga, keterbatasan infrastruktur, dimana sebanyak 38,1% responden menyebutkan adanya kendala terkait infrastruktur digital, seperti kualitas jaringan internet yang tidak stabil serta keterbatasan akses terhadap perangkat pendukung. Beberapa responden menyatakan bahwa kondisi jaringan yang tidak stabil memengaruhi jenis konten yang dapat diakses anak, serta membatasi penggunaan aplikasi tertentu.

Keempat, tekanan lingkungan sosial, dimana sebanyak 35,2% responden melaporkan adanya pengaruh dari lingkungan sosial, khususnya teman sebaya anak. Anak cenderung meminta akses gadget setelah melihat teman-temannya menggunakan perangkat digital. Dalam beberapa kasus, orang tua merasa kesulitan untuk menolak permintaan tersebut.

Kelima, keterbatasan waktu orang tua, dimana sebanyak 31,4% responden menyatakan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala dalam mendampingi anak saat menggunakan perangkat digital. Responden yang bekerja atau memiliki aktivitas domestik yang tinggi melaporkan kesulitan dalam melakukan pengawasan secara konsisten.

Selain pola umum yang ditemukan, terdapat beberapa temuan yang tidak sejalan dengan kecenderungan mayoritas responden. Data menunjukkan bahwa terdapat responden dengan tingkat literasi digital rendah yang tetap menerapkan pembatasan ketat terhadap penggunaan gadget oleh anak. Sebaliknya, ditemukan pula responden dengan tingkat pendidikan tinggi yang menerapkan pola permisif dalam penggunaan teknologi digital.

Selanjutnya, terdapat beberapa responden yang melaporkan bahwa meskipun telah menetapkan aturan penggunaan gadget, anak tetap dapat mengakses perangkat melalui anggota keluarga lain. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi praktik yang tidak selalu konsisten dengan karakteristik demografis responden.

Faktor Determinan Pengasuhan Berbasis Digital

Hasil analisis inferensial menggunakan uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya variasi pola pengasuhan berbasis digital yang berkaitan dengan beberapa variabel yang diteliti. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan distribusi pola pengasuhan digital berdasarkan karakteristik responden. Penjelasan hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji kruskal-wallis

Variabel	Nilai H	Signifikansi
Literasi Digital	24,83	$p < 0,001$
Interaksi Keluarga	18,76	$p < 0,01$
Pendidikan	4,21	$p = 0,239$

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel literasi digital memiliki nilai H sebesar 24,83 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Nilai ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pola pengasuhan berbasis digital berdasarkan tingkat literasi digital responden. Distribusi data menunjukkan bahwa responden dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi cenderung berada pada kelompok yang memiliki pola pengasuhan dengan pengaturan yang lebih terstruktur, seperti adanya batasan waktu penggunaan, pemilihan konten, serta keterlibatan dalam aktivitas digital anak. Sebaliknya, responden dengan tingkat literasi digital yang lebih rendah lebih banyak ditemukan pada kelompok yang memiliki pola pengasuhan dengan tingkat pengawasan yang lebih rendah atau aturan yang kurang konsisten.

Selain itu, variabel interaksi keluarga menunjukkan nilai H sebesar 18,76 dengan tingkat signifikansi $p < 0,01$. Data ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam pola pengasuhan berbasis digital berdasarkan intensitas interaksi antar anggota keluarga. Responden yang melaporkan adanya komunikasi dan koordinasi yang lebih intens antar anggota keluarga cenderung menunjukkan penerapan aturan penggunaan gadget yang lebih konsisten. Sebaliknya, pada responden yang tinggal dalam struktur keluarga besar dengan keterlibatan banyak anggota keluarga, ditemukan variasi aturan yang lebih beragam, termasuk adanya perbedaan dalam pemberian izin penggunaan perangkat digital kepada anak.

Sementara itu, variabel tingkat pendidikan formal menunjukkan nilai H sebesar 4,21 dengan tingkat signifikansi $p = 0,239$. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pola pengasuhan berbasis digital berdasarkan tingkat pendidikan responden.

Distribusi data menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak secara konsisten menunjukkan pola pengasuhan yang berbeda dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Dalam beberapa kasus, responden dengan pendidikan tinggi ditemukan dalam berbagai kategori

pola pengasuhan, baik yang memiliki aturan ketat, moderat, maupun yang memberikan kebebasan lebih luas kepada anak.

Berdasarkan data tersebut, beberapa temuan yang tidak sejalan dengan kecenderungan mayoritas data. Sebagian responden dengan tingkat literasi digital rendah tetap menunjukkan penerapan aturan penggunaan gadget yang ketat, meskipun mereka mengakui keterbatasan dalam memahami fitur teknologi secara teknis. Di sisi lain, terdapat responden dengan tingkat pendidikan tinggi yang melaporkan memberikan kebebasan penggunaan perangkat digital kepada anak tanpa pengawasan yang konsisten. Ditemukan juga responden dengan tingkat interaksi keluarga yang tinggi, namun tetap mengalami ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan penggunaan gadget akibat perbedaan sikap antar anggota keluarga.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini sejalan dengan kerangka teori mediasi atau Mediaation Theory yang menekankan kontrol langsung terhadap akses anak pada media digital ((Wijaya & Fitriani, 2025)). Dalam konteks ini juga teori mediasi orangtua yang dikembangkan Valkenburg tahun 1999 menekankan pentingnya peran aktif orangtua dalam memediasi penggunaan media digital melalui pendekatan aktif, pembatasan, maupun pengawasan bersama (Febrianti et al., 2025). Pola restriktif dan permisif yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan dua spektrum utama dalam teori tersebut, sementara pola otoritatif menunjukkan bentuk integratif yang lebih adaptif.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Nikken dan Schols (2015) yang menekankan bahwa praktik pengasuhan berbasis digital mencakup dimensi pengaturan waktu, pembatasan konten, dan pendampingan aktif. Pola strategi dominan, yaitu pengaturan waktu, pendampingan konten, komunikasi dialogis, dan strategi pendekatan tambahan, serta komunikasi dialogis terbukti paling efektif dalam membangun kesadaran intrinsik anak, sementara pendampingan konten mendukung fungsi edukasi gawai (Febrianti et al., 2026). Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa implementasi strategi tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks lokal, khususnya dalam masyarakat dengan struktur keluarga kolektif. Menurut Reid et al. (2016) menjelaskan dari perspektif perkembangan anak bahwa penggunaan media digital pada anak usia dini memerlukan kontrol dan pendampingan yang tepat. Pola

otoritatif pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Prihardini et al. (2024) yang menekankan 3 hal yaitu, (1) menonton video edukatif bersama untuk membangun komunikasi dan kedekatan yang lebih harmonis bersama anak, (2) memberikan arahan tentang pentingnya etika digital, dan (3) mengajak anak berdiskusi tentang aturan dan Batasan penggunaan teknologi.

Namun, penelitian ini menunjukkan perbedaan penting dibandingkan studi sebelumnya yang umumnya berfokus pada konteks keluarga inti di wilayah perkotaan. Dalam konteks Lombok Timur, peran keluarga besar terbukti menjadi faktor signifikan dalam membentuk konsistensi pengasuhan. Temuan ini memperkuat pandangan Hayatie dan Sartika (2026) bahwa pada praktik pengasuhan digital terdapat kesenjangan signifikan literasi digital antara kedua kelompok sosial, serta kesenjangan literasi digital orang tua berpotensi menghasilkan disparitas dalam pengalaman digital anak yang pada gilirannya dapat mereproduksi stratifikasi sosial antar generasi. Sedangkan menurut Wanda (2023)) menjelaskan bahwa kesenjangan literasi digital antara orangtua sebagai digital immigrant dan anak sebagai digital native seringkali menghambat transfer nilai karakter, sehingga diperlukan strategi pengasuhan adaptif maupun kolaboratif intensif.

Selain itu, hasil penelitian ini memperluas penerapan teori sistem ekologis Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa hubungan antar-mikrosistem, kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan lembaga terkait perlu diimplementasikan (Sugitanata, 2023). Sehingga teori tersebut dapat menjadi solusi efektif dalam pengasuhan digital pada anak. Menurut Almi et al. (2025) menjelaskan dalam kajiannya bahwa pendekatan Bronfenbrenner menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai sistem terdekat yang berinteraksi dengan anak dalam membentuk karakter melalui pembatasan penggunaan teknologi sambil mempertimbangkan pengaruh dari sistem-sistem lain yang lebih luas.

Implikasi penelitian ini, memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pengasuhan berbasis digital dengan menegaskan bahwa pengasuhan digital merupakan fenomena ekologis-kultural, bukan sekadar praktik individual. Integrasi antara teori mediasi orang tua dan teori sistem ekologis menghasilkan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam memahami praktik pengasuhan digital di masyarakat rural. Selain itu, temuan mengenai peran mesosistem memperluas pemahaman teoretis tentang bagaimana interaksi antar anggota keluarga memengaruhi konsistensi pengasuhan, yang selama ini masih kurang mendapat perhatian dalam literatur pengasuhan berbasis digital.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi untuk meningkatkan kualitas pengasuhan berbasis digital perlu difokuskan pada; (1) Peningkatan literasi digital orang tua, khususnya terkait penggunaan kontrol digital dan pemilihan konten, (2) penguatan konsistensi pengasuhan dalam keluarga besar, melalui komunikasi dan kesepakatan bersama, dan (3) pengembangan program berbasis komunitas, seperti kelas parenting digital di tingkat desa atau PAUD.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa praktik pengasuhan berbasis digital pada orang tua anak usia dini di Lombok Timur terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor individu, keluarga, dan konteks sosial-budaya. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pengasuhan berbasis digital. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa struktur keluarga kolektif dalam masyarakat Sasak berkontribusi terhadap munculnya inkonsistensi dalam penerapan aturan digital, yang tercermin dalam perbedaan praktik antar anggota keluarga. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pengasuhan berbasis digital merupakan fenomena yang bersifat ekologis dan kontekstual, bukan sekadar praktik teknis individual.

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama terhadap pengembangan kajian pengasuhan anak usia dini dalam konteks digital, yaitu menghasilkan perspektif multi-level yang lebih komprehensif dalam memahami praktik pengasuhan di era digital, memberikan validasi empiris mengenai praktik pengasuhan berbasis digital dalam konteks masyarakat rural dengan struktur keluarga kolektif, serta memperkaya pemahaman tentang peran faktor budaya lokal dalam pengasuhan berbasis digital.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya, yaitu diperlukan studi longitudinal untuk mengkaji perubahan praktik pengasuhan berbasis digital dari waktu ke waktu, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian ke berbagai daerah dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda, pengembangan dan pengujian model intervensi berbasis komunitas yang berfokus pada peningkatan literasi digital orang tua serta penguatan konsistensi pengasuhan dalam keluarga besar, serta, mengeksplorasi peran ayah dalam pengasuhan berbasis digital, mengingat peran tersebut masih relatif kurang terungkap dalam konteks masyarakat dengan struktur budaya patriarkal.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Febrianti, D. M., Ridwan, A., & Fauzi, A. M. (2026). Family and child education: Implications of curriculum development for young families. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(1), 121–132. <https://doi.org/10.17509/curricula.v5i1.89946>
- Febrianti, R., Arianto, A., & Akbar, M. (2025). Strategi Parental Control sebagai Praktik Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Kecanduan Game Online pada Remaja: Studi Kasus SMP di Makassar. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1278–1291. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5270>
- Ghazy, A. C., Ghozali, G., & Wibowo, K. A. (2025). Transformasi Pendidikan: Pengembangan Metodologi dan Media Pembelajaran di Era Digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2974–2997. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.594>
- Hartati, E. (2021). Analisis Pengukuran Model Sistem Pembelajaran Online dengan Menggunakan Teori Jacob Nielsen. *Klik: Jurnal Ilmu Komputer*, 2(2), 27–36. <https://doi.org/10.56869/klik.v2i2.320>
- Hayatie, M., & Sartika, R. (2026). Kesenjangan Literasi Digital dalam Parenting: Analisis Sosiologis dan Pendidikan Islam di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1741–1756. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4027>
- Ibda, H. (2022). Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah dan Pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 4(2), 75–93. <https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/98>
- Koswara, A. (2025). Persaingan Dompot Digital di Indonesia: Analisis Tren Google dan Machine Learning pada GoPay, OVO, dan DANA. *Journal of Economic and Business*, 2(1), 22–43. <https://doi.org/10.52298/joebis.v2i1.89>
- Maulidian, M. M. M., Sativa, F. E., Winata, E. Y., & Buahana, B. N. (2025). Eksplorasi Praktik Digital Parenting pada Orang Tua Anak Usia Dini di Kabupaten Lombok Timur dalam Era 5.0. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 6(2), 195–209. <https://doi.org/10.37216/aura.v6i2.2825>
- Muzakar, A., Ramdan, A. Y., & Hafidz, I. P. (2023). Sistem Sosial dan Pengasuhan Anak pada Keluarga Suku Sasak dalam Perspektif Kebudayaan Lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6386–6398. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4250>
- Nikken, P., & Schols, M. (2015). How and why parents guide the media use of young children. *Journal of Child and Family Studies*, 24(11), 3423–3435. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0144-4>
- Nisa, A., Purnamasari, W., Amin, A., Akbar, S. R., Amiruddin, A., & Mursam, M. (2025). Peran Psikoedukasi Islamic Parenting Digital: Strategi Meningkatkan Literasi dan Pengawasan Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget Anak. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 30–39. <https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i2.235>

- Prihardini, I., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2024). The relationship between self-efficacy and digital parenting attitudes: A study of marginalized parents. *Humanitas: Jurnal Psikologi*, 8(3), 317–332. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v8i3.9788>
- Rahmawati, & Nur, H. (2025). Pengasuhan di Era Digital: Menyeimbangkan Teknologi, Nilai Tradisional, dan Dinamika Keluarga Modern. *Arus Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(1), 37–47. <https://doi.org/10.57250/ajst.v3i1.1126>
- Razi, B. (2026). Digital Parenting Health Literacy dan Dampaknya terhadap Status Kesehatan Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Klinis*, 1(1), 1–6. <https://publikasi.feliciajurnal.com/index.php/jkkm/article/view/27>
- Reid Chassiakos, Y. L., Radesky, J., Christakis, D., Moreno, M. A., Cross, C., Council on Communications and Media, Hill, D., Ameenuddin, N., Hutchinson, J., Levine, A., Boyd, R., Mendelson, R., & Swanson, W. S. (2016). Children and adolescents and digital media. *Pediatrics*, 138(5), Article e20162593. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2593>
- Samho, B. (2024). Pola Pengasuhan yang Relevan untuk Pengembangan Karakter Anak pada Era Teknologi Digital dan Globalisasi. *Academy of Education Journal*, 15(1), 860–873. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2322>
- Sua', M., Almi, K., Allo, K. D. T., Bassi, O., & Oktaviani, V. (2025). Telaah Pendidikan Berbasis Keluarga: Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Membatasi Penggunaan Handphone untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(5), 444–454. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/80>
- Sugitanata, A. (2023). Analisis Ekologi Sistem Bronfenbrenner terhadap Upaya Perlindungan Anak dari Bahaya Pornografi di Era Globalisasi Digital. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 3(2), 129–138. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i2.778>
- Wanda, E. M. (2023). Pengaruh Literasi Digital pada Generasi Z terhadap Pergaulan Sosial di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(12), 1035–1042. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i12.1078>
- Wijaya, C., & Fitriani, E. (2025). Pendekatan Komunikasi Persuasif Orangtua dalam Mengontrol Durasi Penggunaan Ponsel Anak. *MUARA BAHASA: Jurnal Ilmiah Ilmu Bahasa & Komunikasi*, 1(1), 13–26. <https://jurnal.muaraedukasi.id/index.php/murabah/article/view/95>